

EFEKTIVITAS PROGRAM OLAHRAGA DI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN KONTRIBUSI PADA PRESTASI OLAHRAGA

Oleh:

Ria Lumintuarso, Awan Hariono, & Saryono

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Email: loemin@yahoo.com , harionoawan@yahoo.com, saryonosar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program-program olahraga yang melibatkan peserta didik dalam meningkatkan partisipasi dan prestasi olahraga yang diselenggarakan pemerintah.

Penelitian ini berupa penelitian evaluatif. Penelitian ini akan melibatkan subjek penelitian sebagai sumber data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat secara langsung dalam program-program olahraga yang melibatkan pelajar, yaitu: Dinas pendidikan, pemuda dan olahraga DIY, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku dan pedoman-pedoman tentang program olahraga yang melibatkan pelajar. Pengambilan subjek penelitian ini didasarkan pada *snowball sampling* yang semakin bertambah sesuai dengan kebutuhan. Penelitian ini akan menggunakan beberapa instrumen penelitian yang diperlukan untuk mengumpulkan data, meliputi: Pedoman wawancara mendalam dan lembar dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada banyak program olahraga yang melibatkan peserta didik yang diselenggarakan pemerintah dan masyarakat dengan tujuan dan sasaran yang berbeda-beda, (2) program-program olahraga tersebut seolah-olah berjalan tanpa arah yang jelas dan terkesan hanya melaksanakan kegiatan/proyek rutin tahunan semata sehingga terlihat adanya pemborosan, (3) program-program olahraga yang melibatkan pelajar telah mengaburkan tujuan pendidikan jamani olahraga dan kesehatan yang merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, dan (4) belum terintegrasi dan sinerginya program-program olahraga yang melibatkan pelajar yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat.

Kata Kunci: Sport Education, Program, Olahraga, Partisipasi, Prestasi

PENDAHULUAN

Pencapaian prestasi dunia dalam bidang olahraga telah memberikan nilai-nilai kebanggaan dan eksistensi suatu bangsa. Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional mengamanatkan bahwa “pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui jalur keluarga, jalur pendidikan, dan jalur masyarakat yang berbasis pada pengembangan olahraga untuk semua orang yang berlangsung sepanjang hayat” (UU No.3 tahun 2005 pasal 21 ayat 4). Berdasarkan peraturan peundangan diatas sebenarnya sudah mengatur arah bangsa yang sangat baik, namun pada implementasinya sangat berbeda dengan tujuan yang diinginkan. Implementasi

Sistem Keolahragaan Nasional saat ini seolah belum memperlihatkan sinergi yang dinamis dan berkelanjutan. Seolah-olah, berbagai komponen pemerintah dan masyarakat yang terlibat dalam sistem keolahragaan nasional berjalan sendiri-sendiri tanpa memiliki arah.

Sebagai bukti program olahraga yang berada dibawah pengaturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diantaranya: Olimpiade Olahraga Sekolah Nasional (O2SN), Kelas Khusus Olahraga, Pekan Olahraga dan Seni (PORSANI), Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP), Pekan Olahraga Pelajar Cacat Daerah dan Nasional (POPCADA dan POPCANAS). Ada juga program olahraga yang dikelola oleh Kementerian Agama (Kemenag), seperti: Pekan Olahraga dan Seni antar Pondok Pesantren Nasional (POSPENAS), Pekan Olahraga dan Seni tingkat RA, MI, MTs, dan MA. Sedangkan program olahraga yang dikelola oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga sendiri beserta strukturnya diantaranya: Liga Pendidikan Indonesia (LPI) dari tingkat SD - Universitas, Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS). Di sisi lain, ada pula berbagai program olahraga bersifat kompetitif yang melibatkan peserta didik dengan penyelenggara induk-induk organisasi olahraga, seperti misalnya: Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) memiliki kompetisi sepakbola antar Sekolah Sepakbola, kompetisi sepakbola U-8, U-12, dan U-14 dan kementerian-kementerian terkait telah banyak menyusun dan melaksanakan berbagai program olahraga, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Keberadaan program-program olahraga kompetitif tersebut seyogyanya tidak berjalan sendiri-sendiri tetapi harus dilaksanakan secara integrasi agar benar-benar tercipta para pemain dan tim yang tangguh untuk kebanggaan nasional (Andi Malarangeng, 23 April 2012). Kurang sinergisnya komponen-komponen keolahragaan yang ada tersebut telah sangat mempengaruhi pencapaian prestasi olahraga Indonesia.

Keberadaan program-program olahraga yang bersifat kompetitif dan non-kompetitif tersebut telah merasuki seluruh komponen sekolah untuk mendorong para guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) menciptakan “atlet-atlet” dari pembelajaran yang dilakukan. Hal ini akan sangat mungkin mengaburkan pencapaian tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan untuk tujuan sebenarnya dari pendidikan nasional. Pendidikan jasmani olahraga kesehatan juga memiliki fungsi dalam proses pemasalan dan pembudayaan olahraga untuk meningkatkan partisipasi anak-anak sekolah dalam olahraga. Hal inilah yang dirasakan para guru penjasorkes menjadi sebuah dilema yang harus dihadapi. Para

guru penjasorkes harus mematuhi pelaksanaan kurikulum yang berlaku, tetapi di sisi lain, para guru dituntut untuk menciptakan siswanya untuk dapat berkompetisi dalam berbagai program olahraga kompetitif. Sekolah memang merupakan lahan potensial untuk mengembangkan pemasalan dan menanamkan budaya olahraga agar terciptanya partisipasi olahraga yang meningkat sehingga bermuara pada tercapainya prestasi olahraga. Data susenas tahun 2003 menyebutkan bahwa sebagian besar masyarakat berolahraga di sekolah, yaitu 54,1 persen, begitu pula terjadi pada hasil susenas tahun 2006 yang tetap menempatkan sekolah (58,2 %) sebagai tempat berolahraga (BPS, Susenas 2003 dan 2006). Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat (siswa/pelajar) berolahraga karena terdorong oleh kurikulum sekolah, bukan karena kesadaran dan kemauan sendiri. Sama halnya dengan hasil susenas tersebut di atas, kegiatan olahraga mayoritas dilakukan oleh penduduk usia muda, secara berturut-turut dari persentase terbesar yaitu usia 10-14 tahun (66,8 %), 5-9 tahun (49,5 %), dan 15-19 tahun (42,9 %) (Penyajian Data & Statistik Keolahragaan, 2010: 22). Hal ini dapat dianggap bahwa besarnya partisipasi penduduk dalam berolahraga pada kelompok umur 5-19 tahun tersebut dikarenakan mereka tergolong usia sekolah.

Ada berbagai hal yang dapat dijadikan alasan kuat yang mengakibatkan kurang maksimalnya peran dan fungsi program olahraga di sekolah dalam meningkatkan partisipasi terhadap olahraga. Program olahraga di sekolah seringkali dibebankan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan (penjasorkes) yang sampai saat ini keberadaannya masih mengalami berbagai hambatan dalam pelaksanaannya, baik dalam hal waktu pembelajaran, kemampuan guru, maupun kurangnya sarana prasarana. Begitu pula yang terjadi pada kegiatan ekstrakurikuler olahraga di sekolah belum dapat dilaksanakan secara maksimal mengingat diperlukannya manajemen yang lebih teratur, padahal ekstrakurikuler diharapkan sebagai kegiatan yang mendukung program olahraga. Adanya siswa-siswa yang berprestasi olahraga sebenarnya bukan merupakan hasil pembinaan dan pengembangan dalam kegiatan pembelajaran penjasorkes maupun ekstrakurikuler, tetapi lebih kepada peran aktif siswa-siswa tersebut dalam klub-klub olahraga di luar sekolah. Hal-hal tersebut di atas perlu kiranya dikaji mengenai program olahraga yang sinergis dan strategis agar partisipasi para pelajar dalam olahraga benar-benar diarahkan pada pencapaian prestasi yang maksimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengevaluasi berbagai program olahraga yang melibatkan peserta didik di sekolah (lembaga pendidikan formal) yang selama ini ada dan berupaya untuk

mengembangkan sebuah program yang sinergis untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi olahraga yang berbasis pada *Sport Education Model*. Berdasarkan hal itu, perlu dilakukan sebuah kajian tentang efektivitas program-program olahraga yang melibatkan peserta didik dalam meningkatkan partisipasi dan prestasi olahraga yang diselenggarakan pemerintah dan masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Peningkatan partisipasi masyarakat dalam aktivitas jasmani dan olahraga merupakan tujuan pertama dari peningkatan prestasi olahraga. Ada 5 tahap proses pengenalan menuju olahraga dan aktivitas jasmani seseorang menurut Andersen dalam bukunya *A Marketing Social Change* (1995), yaitu; 1) tahap awal perenungan (tidak ada pemikiran mengenai aktivitas jasmani); 2) tahap perenungan (berpikir tentang melakukan aktivitas jasmani); 3) tahap persiapan (mengambil keputusan untuk melakukan aktivitas jasmani); 4) tahap tindakan (melakukan aktivitas jasmani untuk pertama kali); 5) tahap penegaran (melakukan aktivitas jasmani) (A Joint DCMS/Strategy Unit Report, 2002).

Sistem pembinaan olahraga biasanya mengikuti tahap-tahap pembinaan yang didasarkan pada teori piramida. Konsep piramida pembinaan olahraga yang bertahap, berjenjang dan berkesinambungan memiliki jangkauan pembinaan olahraga yang terbesar populasinya. Sasaran pembinaan dengan sistem olahraga ini adalah kegiatan olahraga masyarakat yang bersifat murah, meriah, massal, menarik dan manfaat. Ada beberapa kegiatan dasar yang dilaksanakan dalam proses pembinaan atlet untuk mencapai prestasi tinggi. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut secara berurutan, sebagai berikut : (1) pemassalan, (2) pembibitan, (3) pemanduan bakat, (4) pembinaan dan (5) sistem latihan. Pada pelaksanaannya, para pelatih olahraga sering secara langsung melakukan kegiatan pembinaan tanpa melalui perencanaan, sehingga kurang kemantapannya (Bidang Pembinaan Prestasi KONI Pusat Jakarta, 1997:5). Hampir semua negara di dunia mempunyai sistem pembinaan olahraga berdasarkan piramida. Sistem pembinaan berdasarkan piramida adalah suatu pembinaan yang berjenjang dari lapisan bawah (pemassalan), kemudian dilanjutkan secara berkesinambungan ke lapisan tengah (pembibitan terus berjenjang ke atas ke puncak piramida (pembinaan prestasi) (Soegijono, 1999:4).

Sistem pembinaan tersebut oleh Lutan (1993:3) disebut dengan pendekatan *broad base* atau piramida yang melukiskan munculnya atlet berprestasi diawali

dengan kegiatan menggairahkan masyarakat untuk berolahraga. Selanjutnya, secara kualitatif untuk kerja atlet semakin meningkat hingga mencapai puncaknya dan secara kuantitatif jumlah atlet akan berkurang setelah sampai puncak prestasi. Sistem pembinaan tersebut dibangun oleh seperangkat eselon dan unit-unit pembinaan dengan target dan tujuan tertentu, yaitu sub sistem pembinaan dari lapisan olahraga massal (*mass sport*) pada lapisan bawah, kemudian berlanjut pada lapisan tengah yang merupakan pembibitan, selanjutnya lapisan teratas sebagai puncak pembinaan prestasi. Hal ini seperti gambaran bangunan olahraga nasional pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Bangunan Sistem Keolahragaan Nasional

Sumber: Renstra 2010-2014 Kementerian Pemuda dan Olahraga

Bangunan Sistem Keolahragaan nasional dalam renstra 2010-2014 Kemenpora, sebagaimana tampak pada gambar 1 menjelaskan bahwa fokus pembangunan keolahragaan pada kurun waktu tahun 2010-2014 adalah pembudayaan dan peningkatan prestasi olahraga yang jika dikaitkan dengan bangunan olahraga berarti penguatan fondasi bangunan olahraga yaitu budaya berolahraga dan penguatan pola pembibitan olahraga prestasi guna menciptakan sebanyak-banyaknya sumber daya calon olahragawan berbakat dari berbagai daerah di Indonesia sesuai dengan karakter fisik dan kultur lokal, serta kondisi lingkungan yang mendukung pembentukan potensi-potensi olahraga unggulan di daerah.

Mencapai suatu prestasi dalam olahraga merupakan usaha yang benar-benar harus diperhitungkan secara matang dengan suatu usaha pembinaan melalui pembibitan secara dini serta peningkatan ilmiah terhadap ilmu-ilmu pengetahuan yang terkait. Ilmu pengetahuan olahraga termasuk kedokteran, ilmiah, teknis dan program penelitian yang dapat meningkatkan prestasi atlet merupakan kunci dari pembangunan

cabang olahraganya (Menpora, 1999:45). Anwar Pasau (1995:2-5) menguraikan tentang faktor-faktor penentu pencapaian prestasi dalam olahraga sebagai berikut: (1) *Aspek Biologis*, terdiri dari: (a) Potensi/ kemampuan dasar tubuh (*fundamental motor skill*) seperti : kekuatan (*strength*), kecepatan (*speed*), kelincahan dan koordinasi (*agility and coordination*), tenaga (*power*), daya tahan otot (*muscular endurance*), daya kerja jantung dan paru-paru (*cardiorespiratory function*), kelenturan (*flexibility*), keseimbangan (*balance*), ketepatan (*accuracy*), kesehatan untuk olahraga (*health for sport*). (b) Fungsi organ-organ tubuh, (c) Struktur dan postur tubuh, (d) Gizi, seperti; jumlah makanan yang cukup, nilai makanan yang memenuhi kebutuhan, variasi makanan. (2) *Aspek Psikologis* terdiri dari: (a) Intelektual, (b) Motivasi, (c) Kepribadian, (d) Koordinasi kerja otot dan syaraf. (3) *Aspek Lingkungan (environment)*, terdiri dari: (a) sosial, (b) sarana dan prasarana olahraga, (c) cuaca iklim sekitar, (d) orang tua, keluarga dan masyarakat. (4) *Aspek Penunjang*, terdiri dari: (a) pelatih yang berkualitas tinggi, (b) program yang tersusun secara sistematis, (c) penghargaan dari pemerintah dan masyarakat, (d) dana yang memadai, (e) organisasi yang tertib.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif (*evaluation research*). Penelitian evaluatif yang ditujukan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai program olahraga yang melibatkan sekolah, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun masyarakat (swasta). Penelitian evaluatif ini merupakan bagian dari “Penelitian Pengembangan” (*Research and Development*) sebagai bentuk studi pendahuluan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama Kota Yogyakarta mulai bulan Juli sampai dengan Nopember 2013. Secara khusus lokasi penelitian meliputi Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga. Penelitian ini akan melibatkan subjek penelitian sebagai sumber data primer. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi (1985:114) bahwa sumber data diperoleh dari tiga objek, yakni *paper*, *place* dan *person*. *Paper*, yakni sumber data berupa dokumen, buku-buku, majalah atau bahan tertulis lainnya, baik berupa teori, laporan penelitian dan sebagainya. *Place*, yakni sumber data berupa tempat yang menjadi objek pengamatan dengan berbagai tingkah laku atau tindakan orang-orang di tempat tersebut. *Person*, yakni sumber data berupa orang (responden) untuk bertemu, bertanya, dan berkonsultasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Dinas Pendidikan, pemuda dan olahraga. Pengambilan subjek penelitian ini

didasarkan pada *snowball sampling* yang semakin bertambah sesuai dengan kebutuhan. Penelitian ini akan menggunakan beberapa instrumen penelitian yang diperlukan untuk mengumpulkan data, meliputi: Pedoman wawancara mendalam dan lembar dokumentasi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Oleh karena itu, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Reliabilitas data kualitatif dipandang sebagai suatu realitas yang bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Istilah yang digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas data kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2005:121) menerangkan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi Uji *Credibility* (validitas internal), *Transferability* (validitas eksternal), *Dependability* (reliabilitas), dan *Confirmability* (objektivitas).

Analisis data kualitatif dilakukan secara berkesinambungan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2005:89). Berdasarkan pendapat Sugiyono, maka dalam penelitian ini dilakukan tahap analisis data sebagai berikut: Analisis Sebelum di Lapangan, Analisis Selama di Lapangan dan Analisis Selesai di Lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Tujuan dan Sasaran Program Olahraga

Tujuan dan sasaran program olahraga yang melibatkan para pelajar memiliki perbedaan satu sama lain sehingga memperjelas ketidakjelasan arah dan tujuan diselenggarakannya program tersebut. Sebagai contoh, tujuan dan sasaran yang terdapat dalam panduan O2SN adalah meningkatkan prestasi atlet pelajar sehingga bisa dijadikan salah satu indikator keberhasilan pembinaan olahraga pelajar di sekolah (Tim Penyusun Buku Pedoman O2SN, 2013 :3), Sedangkan hasil yang diharapkan salah satunya adalah terwujudnya mutu Pendidikan Jasmani dan Kesehatan yaitu siswa yang memiliki pemahaman dan wawasan pengetahuan keolahragaan serta terwujudnya siswa yang sehat jasmani dan rohani (Tim Penyusun Buku Pedoman O2SN, 2013 :4).

Pernyataan tujuan dan hasil O2SN mengarah pada pencetakan atlet pelajar dan pemenang dalam O2SN melalui peningkatan mutu pendidikan jasmani. Hal ini secara jelas sangat bertentangan dengan tujuan mata pelajaran jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah, yang menyebutkan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih; (2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik; (3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar; (4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan; (5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis; (6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan; (7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif. Tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tersebut memperlihatkan tidak ada satupun menyebutkan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah menghasilkan atlet untuk berkompetisi pada tingkat berkelanjutan.

Belum lagi pada event yang lain yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga yang bisa bernama Pekan Olahraga Nasional (POPNAS) adapun tujuan dari POPNAS adalah adalah (1) Mengukur pencapaian pembinaan prestasi olahraga atlet pelajar nasional; (2) Ajang seleksi pembentukan tim pelajar yang akan dipersiapkan pada multi event olahraga pelajar di tingkat regional dan internasional; (3) Mencetak dan melahirkan calon-calon atlet terbaik di kalangan pelajar yang di masa depan akan menjadi atlet andalan Indonesia; (4) Momentum peningkatan gairah dan motivasi pelajar untuk berlatih dan berprestasi di ajang olahraga; 5) Memelihara dan meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Dari Tujuan POPNAS sendiri sudah sangat mengarah pada olahraga prestasi sedangkan subjek yang digunakan adalah pelajar. Berdasarkan Undang-undang Sistem Keolaharagaan Nomor 3 tahun 2005 Pasal 1 menyebutkan bahwa Olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani,

sedangkan Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Dari dua hal tersebut dijelaskan kembali pada Pasal 18 yang berisi sebagai berikut: (1) Olahraga pendidikan diselenggarakan sebagai bagian proses pendidikan, (2) Olahraga pendidikan dilaksanakan baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal melalui kegiatan intrakurikuler dan/atau ekstrakurikuler, (3) Olahraga pendidikan dimulai pada usia dini, (4) Olahraga pendidikan pada jalur pendidikan formal dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan, (5) Olahraga pendidikan pada jalur pendidikan nonformal dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, (6) Olahraga pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat 4 dan ayat 5 dibimbing oleh guru/dosen olahraga dan dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan yang disiapkan oleh setiap satuan pendidikan, (7) Setiap satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat 6 berkewajiban menyiapkan prasarana dan sarana olahraga pendidikan sesuai dengan tingkat kebutuhan, (8) Setiap satuan pendidikan dapat melakukan kejuaraan olahraga sesuai dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara berkala antarsatuan pendidikan yang setingkat, (9) Kejuaraan olahraga antarsatuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat 8 dapat dilanjutkan pada tingkat daerah, wilayah, nasional, dan internasional. Undang-undang tersebut memperlihatkan tidak sinkronnya antara keterangan yang menyatakan tentang olahraga pendidikan dengan sistem pelaksanaannya.

Ketidajelasan Arah Program-program Olahraga

Program-program olahraga yang melibatkan para pelajar belum memiliki pijakan yang jelas, baik dalam olahraga prestasi maupun olahraga pendidikan. Undang-undang nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional yang menyebutkan bahwa olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani, sedangkan Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Apabila ditelaah lebih lanjut, kehadiran program olahraga yang melibatkan pelajar berdiri pada dua ruang lingkup olahraga. Oleh karena,

program olahraga yang diselenggarakan banyak melibatkan pelajar sehingga masuk dalam tataran olahraga pendidikan, tetapi di sisi lain kejuaraan dan kompetisi yang menjadi inti dari program olahraga tersebut secara definitif masuk dalam tataran olahraga prestasi.

Program olahraga yang melibatkan para pelajar dengan jelas belum mengarah, baik pada olahraga pendidikan maupun olahraga prestasi. Hal ini perlu diperjelas dengan penyusunan tujuan dan manfaat program olahraga yang melibatkan pelajar. Secara karakteristik program olahraga yang melibatkan pelajar diarahkan para kejuaraan dan kompetisi yang merupakan inti dari olahraga prestasi. Pada konteks olahraga pendidikan, sebaiknya melihat ide *Sport Education* yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah model pendidikan jasmani yang menciptakan pengalaman olahraga otentik bagi siswa laki-laki dan perempuan yang dikembangkan secara tepat dan yang mana semuanya berpartisipasi dengan seajar (Siedentop, 2004).

Program Olahraga dalam Konteks Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah.

Pada konteks pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (penjasorkes) sebagai sebuah mata pelajaran, kemunculan program-program olahraga yang melibatkan para pelajar telah mengaburkan tujuan dari Penjasorkes itu sendiri. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa Pendidikan Jasmani dan olahraga sebagai salah satu muatan wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang jelas diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Keberadaan program olahraga yang melibatkan para pelajar juga dengan jelas telah membingungkan para guru penjasorkes untuk kemana melangkah. Arah program olahraga yang terlalu bersifat prestatif memberikan kerancuan pada tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah. Perlu disadari bahwa tidak semua para pelajar terlibat dalam program olahraga dan tidak semua pelajar akan mencapai prestasi yang sama. Hakikat

inilah yang perlu dipikirkan kembali agar *mindset* tidak terpaku pada pencapaian prestasi “atlet pelajar” sedangkan siswa yang lain terbengkalai.

Perlunya Integrasi dan Sinergi Program-program Olahraga

Program-program olahraga yang melibatkan para pelajar terlihat memiliki tujuan dan arah yang berjalan sendiri-sendiri. Hal ini dapat terlihat dari beberapa program olahraga kompetitif yang diselenggarakan suatu kementerian seolah memiliki tujuan yang tidak sejalan dan sinergis dengan pencapaian prestasi olahraga nasional. Apabila program-program olahraga yang melibatkan para pelajar merupakan suatu bagian dari sistem pembinaan dan pengembangan serta pemasalan olahraga, hal itu juga belum terlihat memiliki tujuan ke arah tersebut. Kenyataannya para siswa yang muncul sebagai “pemenang” dalam program olahraga kompetitif bukan merupakan hasil didikan dan pembinaan sekolah tersebut. Hal ini mengakibatkan adanya kecenderungan bahwa para pelajar yang terlibat dalam program-program olahraga hanya sebatas yang itu-itu saja.

Semua bentuk program olahraga yang melibatkan para pelajar seharusnya dilakukan secara terintegrasi dan juga sinergis dengan program-program olahraga lainnya. Hal ini dikarenakan agar semua program olahraga yang dilaksanakan mengarah pada satu tujuan yang ingin dicapai dari olahraga tersebut. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 25 ayat 1 yang mengamanatkan bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan dilaksanakan dan diarahkan sebagai satu kesatuan yang sistemis dan berkesinambungan dengan sistem pendidikan nasional. Hal berarti bahwa program olahraga yang melibatkan para pelajar dan termasuk dalam olahraga pendidikan diupayakan untuk melaksanakan kegiatan yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan dalam konteks sistem pendidikan nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kurang efektifnya program-program olahraga yang melibatkan peserta didik, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat dalam upaya meningkatkan partisipasi dan prestasi olahraga. Hal ini didukung oleh temuan, yaitu: (1) ada banyak program olahraga yang melibatkan peserta didik yang diselenggarakan pemerintah dan masyarakat dengan tujuan dan sasaran yang berbeda-

beda, (2) program-program olahraga tersebut seolah-olah berjalan tanpa arah yang jelas dan terkesan hanya melaksanakan kegiatan/proyek rutin tahunan semata sehingga terlihat adanya pemborosan, (3) program-program olahraga yang melibatkan pelajar telah mengaburkan tujuan pendidikan jaman olahraga dan kesehatan yang merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, dan (4) belum terintegrasi dan sinerginya program-program olahraga yang melibatkan pelajar yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat. Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran bagi para pengambil kebijakan program-program olahraga untuk mengkaji ulang keberadaan program-program tersebut sehingga dapat memberikan kontribusi efektif dalam upaya meningkatkan prestasi dan partisipasi olahraga. Selain itu, penelitian ini juga merupakan dasar untuk pengembangan model terintegrasi program olahraga sekolah berbasis *sport education model* untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- A Joint DCMS/Strategy Unit Report. 2002. *game plan: a strategy for delivering government's sport and physical activity objectives*. London, UK. Cabinet office.
- Dirjen Olahraga. 2003. *olahraga, kebijakan dan politik: sebuah analisis*. Jakarta. Direktorat jenderal olahraga, Departemen pendidikan nasional.
- Komisi Disiplin Ilmu Keolahragaan, 2000. *Ilmu Keolahragaan dan Rencana Pengembangannya*, Jakarta Pusat : Departemen Pendidikan Nasional.
- Menpora, 1999. *Pedoman Pembibitan dan Prestasi Olahraga*, Jakarta : Kantor Menpora.
- Rusli Lutan, 1993. *Strategi Difusi Inovasi dalam Peoses Pembangunan Olahraga Nasional*, Bandung : FPOK – IKIP Bandung.
- Soegijono, 1999. *Proyek Pembinaan Prestasi Olahraga Garuda Emas Menuju tahun 2000*, Semarang : Makalah Dies Natalis IKIP Semarang ke-29.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang republik Indonesia nomor: 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional. Kementrian negara pemuda dan olahraga Republik Indonesia.